

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengetian Pengelolaan Kelas

Pada saat melaksanakan pembelajaran khususnya di kelas, guru dituntut harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anak yang mengikuti pembelajaran baik secara individual maupun kelompok juga akan merasakan suasana yang nyaman demi terciptanya pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, serta inovatif.

Adapun beberapa pendapat menurut para ahli tentang definisi pengelolaan kelas, yaitu menurut Wina Sanjaya dalam Herlina (2011, hlm. 9) pengelolaan kelas merupakan “Keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Djamarah (2010, hlm. 173) pengelolaan kelas adalah “Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi proses gangguan dalam proses belajar mengajar”.

Selanjutnya, Fathurrohman (2011, hlm. 104) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan “Usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Mulyasa (2010, hlm. 91) mengemukakan bahwa :

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedikitnya ada tujuh yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.

Berbeda dengan Mulyasa, Pengelolaan kelas yang dikemukakan Syaiful Bahfri Djamah (2011, hlm 24) yaitu:

keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penerapan norma kelompok edukatif.

Beberapa pengertian pengelolaan kelas yang telah dikemukakan di atas, dapat memberikan gambaran serta pemahaman yang jelas bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan yang mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan tentang tujuan pengelolaan kelas diantaranya menurut Usman dalam Herlina (2011, hlm. 10) pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

- 1) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- 2) Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah dan Zain (2010, hlm. 178) tujuan pengelolaan kelas adalah :

Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Sedangkan menurut Mudasir (2011, hlm. 20), tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan belajar yang dapat menghalangi terwujudnya kegiatan belajar.
- 3) Meyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa di kelas.
- 4) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang social, ekonomi dan budaya serta sifat individual. Mudasir (2011). Manajemen Kelas. Yogyakarta: Zanafa Publishing.

Sedangkan Arikunto dalam Djamarah (2016, hlm. 178) berpendapat bahwa “Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”.

Selanjutnya Annisa Fadhila mengemukakan (2017, hlm. 14) tujuan pengelolaan kelas adalah :

Menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Misi utama yang dikembangkan untuk mengelola kelas yang efektif adalah tersedianya lingkungan belajar yang mendukung gairah proses belajar dan banyaknya keterlibatan (waktu yang dihabiskan) anak dalam aktivitas belajar sehingga mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan, menciptakan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

c. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang terjadi antara guru dengan peserta didik dalam rangka pengelolaan kelas agar pembelajaran menjadi efektif. Sebagaimana yang dikemukakan Djamarah dalam Khairudin dkk (2015, hlm. 8) berbagai pendekatan pengelolaan kelas adalah seperti dalam uraian berikut:

- 1) Pendekatan Kekusaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peran guru disini ialah untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi tersebut, terutama dalam hal disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan dan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk peraturan itu guru mendekatinya.

2) Pendekatan Ancaman

Melalui pedekatan ini, pengelolaan kelas berperan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Dalam mengontrol tingkah laku anak didik, guru bisa menerapkan berbagai cara, salah satunya melalui ancaman. Namun ancaman yang dilakukan bersifat positif sehingga tidak menimbulkan ketakutan bagi anak didik.

3) Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

4) Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Peranan guru adalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

5) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik dan memecahkan masalah tersebut apabila sudah tidak bias dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

6) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Program atau kegiatan yang yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik atau guru yang menjadi anggota kelasnya.

Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

7) Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi.

8) Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

9) Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut.

Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

10) Pendekatan Tematik

Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan pendapat di atas, James Cooper dalam Khairuddin (2015, hlm. 10) juga mengemukakan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok. Berikut penjelasan ketiga pendekatan di atas:

1) Pendekatan modifikasi perilaku (*Behavior-Modification Approach*).

Pendekatan ini didasari oleh psikologi behaviorial yang menganggap perilaku manusia yang baik maupun yang tidak baik merupakan hasil belajar. Oleh sebab itu perlu membentuk, mempertahankan perilaku

yang dikehendaki dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan pendekatan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan modifikasi perilaku aktivitas diutamakan pada penguatan tingkah laku peserta didik yang baik maupun tingkah laku peserta didik yang kurang baik, dengan pendekatan ini diharapkan guru dapat merubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate Approach*).

Pendekatan sosio-emosional bertolak dari psikologi klinis dan konseling. Pandangannya adalah bahwa proses belajar-mengajar yang berhasil mempersyaratkan hubungan sosio-emosional yang baik antara guru subyek didik. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mengutamakan pada hubungan yang baik antar personal di dalam kelas, baik itu guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa aman dan senang berada dalam kelas serta berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Dengan kata lain peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan guru diharapkan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik serta mampu menyikapinya secara demokratis.

3) Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok berangkat dari psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan anggapan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok. Untuk itu guru harus mengusahakan agar kelas menjadi suatu ikatan kelompok yang kuat. Dapat penulis simpulkan pendekatan proses kelompok ini bahwa pengalaman belajar peserta didik didapat dari kegiatan kelompok di mana dalam kelompok terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh anggotanya, terdapat tujuan yang ingin dicapai, adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan, serta memelihara kelompok yang produktif.

Selain dari beberapa pendapat di atas, Suparno 1998 dalam Y. Padmono (2011, hlm. 23) menyatakan ada tiga pendekatan dalam manajemen atau pengelolaan kelas, yaitu :

1) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru disini ialah berusaha untuk mengarahkan tingkah laku siswa menjadi baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pengelolaan dan pengajaran kelas yang efektif memerlukan hubungan positif antara guru dan siswa serta sebaliknya. Pendekatan ini akan tercapai apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Dalam

hal ini guru berperan penting dalam pengembangan hubungan tersebut. agar tercipta hubungan tersebut, guru harus memiliki sikap mengerti dan mengayomi serta sikap melindungi bagi para anak didiknya.

3) Pendekatan Kerja Kelompok

Peran guru dalam pendekatan ini adalah mendorong perkembangan serta kerja sama kelompok. Guru harus bias menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, selain itu guru juga harus bisa mempertahankan kondisi tersebut. untuk menjaga kondisi kelas tetap kondusif, guru harus bias mengatasi konflik yang terjadi di dalam kelompok, memberikan semangat yang tinggi, serta mengurangi masalah-masalah yang timbul antar kelompok.

Selanjutnya menurut Schruk dalam Y. Padmono (2011, hlm 25) untuk mengelolah kelas, diperlukan adanya beberapa pendekatan, antara lain:

1) Pendekatan Keterlibatan Aktif

Belajar merupakan hasil interaksi individu dengan individu, lingkungan, materi, maka proses interaksi hendaknya dapat dikelola sehingga menjadi interaksi yang produktif menuntut individu terlibat aktif dalam interaksi tersebut.

2) Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan, selama maksud dan penggunaannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara optimal.

3) Pendekatan Konseling

Peran guru dalam pendekatan ini ialah menggiring kesadaran siswa untuk tumbuh menjadi calon profesional, membangun tanggung jawab atas perilakunya dan mengembangkan rencana-rencana untuk mengurangi kecenderungan tindakan-tindakan yang tidak produktif. Guru berusaha mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku siswa yang menyimpang, sekaligus mencari jawaban untuk memecahkan masalah tersebut secara konsepsional dan praktis.

Sedangkan menurut Idah dalam Tavif Ambang (2018, hlm. 13) pendekatan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut :

1) Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah

kekuatan yang menuntut kepada siswa untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

- 2) Pendekatan Ancaman
Dari pendekatan ancaman ini, pengelolaan kelas adalah sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku siswa dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, sindiran dan memaksa.
- 3) Pendekatan Kebebasan
Pendekatan Kebebasan diartikan sebagai suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.
- 4) Pendekatan Resep
Pendekatan ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam interaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas.

Dari beberapa penjelasan tentang pendekatan pengelolaan kelas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pengelolaan kelas agar pembelajaran mejadi efektif meliputi, pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan elektis atau pluralistik. Dari beberapa pendekatan di atas, guru bebas memilih dan menggabungkan pendekatan sesuai dengan kemampuannya untuk menumbuhkan kegiatan pembelajaran yang efektif.

d. Prinsip Pengelolaan Kelas

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, tentunya guru mengharapkan hasil yang efektif dan efisien sehingga tujuan belajar dapat dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas sangat diperlukan sebagai jalan menuju ke arah keberhasilan belajar. Djamarah dalam Khairuddin dkk (2015, hlm. 7) menyebutkan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip kelas yaitu,

- 1) Hangat dan Antusias, Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu

- menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- 2) Tantangan Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
 - 3) Bervariasi Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
 - 4) Keluwesan, Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
 - 5) Penekanan pada hal-hal yang positif, pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
 - 6) Penanaman Disiplin Diri, Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Selanjutnya pendapat berikut dikembangkan oleh Good dan Brophy (1991: 199) dalam Tavif Ambang (2017, hlm. 12), yaitu:

- 1). Anak-anak itu suka mengikuti aturan karena memang mereka itu mengerti dan menerimanya.
- 2). Masalah disiplin kelas dapat dikurangi manakala si anak terlibat secara teratur dalam aktivitas (belajar) yang bermakna yang mendorong minat dan sikapnya.
- 3). Manajemen atau pengelolaan (kelas) hendaklah lebih didekati dari tujuan memaksimalkan atau menghabiskan banyaknya waktu anak untuk terlibat dalam kegiatan produktif; daripada mendasarkan pada sudut pandangan yang negatif menekankan pengawasan atas perilaku anak yang menyimpang, dan
- 4). Tujuan guru adalah mengembangkan self control dalam diri anak.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Djamarah dan Moh Uzer Usman dalam Idah (2017, hlm. 44) prinsip pengelolaan kelas mencakup hal-hal sebagai

berikut : “Hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal yang positif, dan penanaman disiplin diri”.

Selanjutnya menurut Bolla 1985 dalam Johar Permana (2011, hlm. 11) prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu :

- 1) Dalam setiap kegiatan pengelolaan kelas, antusias dan kehangatan dari guru harus ditunjukkan.
- 2) Setiap tutur kata, tindakan dan tugas-tugas yang diberikan kepada anak menantang, artinya tidak menimbulkan kebosanan tetapi justru menimbulkan gairah belajar yang produktif.
- 3) Kewaspadaan akan jalannya proses pembelajaran dari kemungkinan terjadinya berbagai gangguan sehingga mengharuskan guru bersikap dan bertindak luwes.
- 4) Kunci sukses pengelolaan kelas adalah penggunaan variasi dan media pembelajaran, alat, metode serta gaya bertinteraksi antara guru dengan siswa.
- 5) Guru harus memusatkan pikiran siswa ke arah positif dan menghindari hal-hal yang negatif.
- 6) Guru sebagai cerminan bagi siswa, maka guru sepatutnya untuk bersikap disiplin sehingga memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.

Selanjutnya menurut Johar Permana (2011, hlm. 11) prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut :

- 1) Bahwa setiap aturan dan prosedur yang mengikat dan ditempuh haruslah direncanakan terlebih dahulu sebelum hal itu dapat dilangsungkan.
- 2) Aturan-aturan yang ditetapkan dan prosedur dan prosedur yang ditempuh itu harus jelas dan dibutuhkan.
- 3) Biarkan anak mengasumsikan tanggung jawabnya secara *independent*.
- 4) Rencanakan kegiatan belajar yang *independent* atau individual dan juga kegiatan belajar kelompok.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip pengelolaan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas terdiri dari :

- 1) Hangat dan antusias, dalam tiap pengelolaan kelas, kehangatan dan antusias dari guru harus ditunjukkan.
- 2) Tantangan, guru harus menciptakan gairah belajar yang menantang sehingga tidak terjadi kebosanan pada anak.
- 3) Bervariasi, menggunakan metode dan cara mengajar yang bervariasi sehingga menimbulkan semangat siswa dalam belajar.
- 4) Luwes, guru harus bersikap luwes dan sigap terhadap gangguan yang muncul selama proses belajar.

- 5) Penekanan pada hal positif, guru harus bisa mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif.
- 6) Penanaman disiplin, memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui sikap disiplin.

Dari beberapa prinsip di atas, dapat diambil analisis yaitu dalam mengelolah kelas seorang guru harus tahu bagaimana cara menerapkan dan mengembangkan prinsip-prinsip tersebut. Karena prinsip pengelolaan kelas merupakan pegangan dan acuan pokok dasar berpikir atau bertindak bagi seorang pendidik demi tercapainya pembelajaran yang maksimal di dalam kelas.

e. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang baik akan menentukan kualitas belajar mengajar. Sebagai pendidik, tentu ada kepuasan tersendiri bila anak didik dapat memahami apa yang telah diajarkan. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan pengelolaan kelas menurut Tim Educa Guru (2019) www.educaguru.id sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan penataan diruang kelas
Tempat duduk siswa harus memudahkan siswa dalam memandang guru. Dimanapun siswa duduk, mereka tetap harus bias memperhatikan gruru saat mengajar. Selanjutnya siswa perlu ruang yang cukup agar bias menempatkan buku-buku dan alat tulis mereka. Formasi tempat duduk juga perlu diubah dalam jangka waktu tertentu. Perubahan ini dilakukan agar siswa tidak bosan. Keindahan kelas juga sangat penting untuk meningkatkan semangat anak dalam belajar.
- 2) Saat Terjadi Keributan
Ada kalanya saat masuk kelas, suasana kelas menjadi gaduh. Sebagai pendidik, guru tidak boleh menoleransi hal ini terjadi. Guru harus menerapkan aturan yang tegas bahwa setiap ada guru yang masuk kelas, siswa harus memberikan salam serta bersikap sopan. Hal ini akan memudahkan guru dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat focus memperhatikan guru sejak awal pembelajaran.
- 3) Tetapkan Konseskuensi Tanpa Pilih Kasih
Ketika siswa melakukan pelanggaran, guru harus bersikap tegas dengan memberikan konsekuensi atau teguran sesuai dngan aturan yang telah disepakati sebelumnya. Sehingga akan menimbulkan efek jera kepada mereka.

Selanjutnya menurut Tavif Ambang (2017, hlm. 15) mengemukakan bahwa usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan pengelolaan kelas adalah :

- 1) Memastikan Siswa Tetap Fokus Selama Pembelajaran
Ada banyak sebab mengapa siswa tidak bias focus pada pelajaran. Bias karena ngantuk, bosan, lelah dll. Sebagai pendidik kita harus memiliki banyak cara agar siswa tetap focus selama pembelajaran. Salah satunya dengan melakukan kegiatan ice breaking di tengah proses belajar, selain itu juga dengan memberikan kejutan-kejutan yang menarik lainnya.
- 2) Pentingnya Humor Saat Mengajar
Adakalanya kita mengajak siswa untuk serius dalam memperhatikan dan mengikuti pembelajaran. Namun, humor juga diperlukan siswa di tengah proses pembelajaran. Hal-hal yang bersifat humor yang bias diberikan yaitu berupa cerita, ekspresi wajah, bernyanyi lagu lucu dll.
- 3) Jangan Biarkan Ada Waktu Tersisa yang Kosong
Saat berakhir penyampaian materi, ada kalanya guru masih memiliki siswa waktu antara 5 sampai 10 menit. Sebagai pendidik, kita tidak boleh membiarkan anak-anak ‘menganggur’ di sisa waktu tersebut. hal yang peru dilakukan guru adalah memberikan pengayaan tentang materi kepada siswa, memberikan motiasi, memberikan latihan soal dll.
- 4) Bersemangat Sejak Awal Pembelajaran
Guru harus menunjukkan semangat yang tinggi sejak awal sampai akhir pembelajaran. Semangat yang tinggi akan membawa siswa termotivasi. Keterampilan pendidik dalam mengolah emosi dapat membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat saat belajar.

Sedangkan menurut Djamarah (1996) dalam guruaru.org (2019) <http://guruaru.org/> strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan hasil belajar adalah :

- 1) Menciptakan disiplin kelas, pembinaan disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin kelas bias dilakukan dengan membuat tata tertib.
- 2) Menciptakan keharmonisan antara guru dengan siswa, keharmonisan hubungan guru dan siswa memberikan efek yang positif terhadap pengelolaan kelas terutama dalam meningkatkan efektivitas mengajar.
- 3) Berusaha menghentikan perilaku siswa yang menyimpang, guru melakukan identifikasi masalah dengan cara memahami dan menyelidiki perilaku siswa yang menyimpang yang mengganggu kelancaran proses mengajar. Setelah itu guru memberikan teguran dan bimbingan serta mengarahkan siswa agar tercipta perilaku yang mendukung proses kelancaran belajar.
- 4) Menciptakan suasana kelas atau kondisi kelas yang optimal, guru harus bisa menciptakan suasana kondusif dan optimal selama proses mengajar sehingga siswa bersemangat dalam belajarnya.

Adapun menurut Suhardan (2011, hlm. 41) pelaksanaan pengawasan dalam pengelolaan kelas dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- 1) Pengawasan Secara Umum
Pengawasan yang dilakukan dengan menyeluruh pada sekolah tersebut.

2) Pengawasan Program belajar Mengajar di Kelas

Pengawasan dilakukan dengan menerapkan teknik pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Teknik yang digunakan adalah teknik kunjungan kelas, observasi kelas, interview, percakapan pribadi dan menilai diri sendiri.

Selanjutnya menurut Suhardan, dkk dalam Sri Warsono (2016, hlm. 471) faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dalam rangka tercapainya tujuan belajar dipengaruhi oleh :

- 1) Lingkungan Fisik
Lingkungan kelas yang baik dapat mendukung keberhasilan guru dalam mengelolah kelas. Sebaliknya jika lingkungan kelas tidak baik, akan berdampak pada siswa yang menjadi malas serta kurangnya motivasi dalam belajar.
- 2) Kondisi Sosial Emosional
Guru harus bisa mengolah emosi dengan baik saat proses mengajar. Guru harus bisa menciptakan iklim yang harmonis serta hubungan sosial yang positif antar siswa.
- 3) Kondisi Organisasional
Kondisi organisasional merupakan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan dengan siswa sebelumnya. Dengan kegiatan ini, akan menciptakan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan baik selain itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratus dan penuh disiplin pada semua kegiatan baik diluar maupun di dalam kelas.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengelolah kelas yaitu :

- 1) Guru harus menciptakan suasana kelas yang kondusif
- 2) Melakukan pengawasan dengan optimal.
- 3) Tidak memberikan waktu lengang kepada siswa selama proses belajar.
- 4) Selalu bersemangat ketika mengajar.
- 5) Menyelipkan humor ketika pembelajaran

Keenam hal tersebut harus dimiliki guru sebagai upaya meningkatkan pengelolaan kelas. Guru harus mengetahui bahwa tingkah laku dan perbuatan anak didik dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu, tugas guru selaku pengelola kelas adalah selalu berusaha mengkondisikan kelas agar tetap dinamis sehingga mendukung interaksi edukatif demi tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

f. Indikator Pengelolaan Kelas

Aspek yang paling penting dalam proses belajar mengajar yaitu pengelolaan kelas, dimana disanalah proses terjadinya tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik bisa belajar dengan nyaman. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai indikator yang diterapkan guru dalam pengelolaan kelas. Adapun indikator-indikator pengelolaan kelas menurut Sampurno Agus (2011, hlm 92) :

- 1) Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas
- 2) Sebagai guru jika anda pulang ke rumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.
- 3) Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk kedalam kelas, mendiamkan siswa, bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain). Ingat prosedur kelas bukan peraturan kelas.
- 4) Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
- 5) Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi.(stiker, penghilangan hak siswa dan lain-lain).
- 6) Guru mengerti bahwa perilaku siswa di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari.

Sejalan dengan Sampurno Agus, menurut Ambang Tavif (2018, hlm. 4)

Indikator pengelolaan kelas antara lain :

- 1) Guru berperan sebagai pengontrol yang baik dan bersahabat bukan bertindak sebagai penguasa yang bertindak semaunya.
- 2) Sebagai guru jika anda pulang ke rumah dan anda dalam keadaan lelah, hal ini dimaksudkan apabila guru pulang dalam keadaan lelah, maka pengelolaan kelas yang dilakukan perlu dikaji ulang pada saat di kelas.
- 3) Guru mengetahui prosedur kelas, apa yang guru inginkan untuk mendisiplinkan siswa diterapkan dalam prosedur-prosedur di kelas. Contohnya cara siswa masuk kelas, cara mengkondusifkan kelas, serta rutinitas siswa selama di dalam kelas.
- 4) Guru tidak mendisiplinkan siswa melalui ancaman-ancaman karena guru merupakan orang tua pengganti di kelas. Selain itu guru juga berperan sebagai teman dalam segi komunikasi dan teman bermain bagi siswa.
- 5) Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab. Selain itu guru apabila prosedur dilaksanakan dengan baik dan berjalan sesuai konsep maka keberhasilan dalam pengelolaan kelas akan tercapai.

Selanjutnya menurut Adang (2010, hlm. 113-114) indikator pengelolaan/ manajemen kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Mengatur atau menata lingkungan fisik kelas.
- 2) Menegakkan disiplin dalam mengelolah pembelajaran.
- 3) Menegakkan tingkah laku siswa.
- 4) Menjalin komunikasi dengan siswa.
- 5) Menumbuhkan organisasi kelas yang efektif.

Sedangkan menurut Abu Hasan (2015, hlm. 11) indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut :

- 1) Mengetahui perbedaan mendisiplinkan dan mengolah kelas.
- 2) Melakukan pengelolaan kelas dengan cara mengajarkan pentingnya tanggung jawab.
- 3) Mengajarkan disiplin dengan cara yang halus, tidak melalui hukuman atau ancaman.
- 4) Guru megerti bila perilaku yang timbul di kelas bukan karena sesuatu , dan disiplin bisa dipelajari.
- 5) Guru tidak pulang ke rumah dalam keadaan lelah.
- 6) Guru menguasai cara mengolah keadaan kelas dengan baik, tindakan yang diambil ketika siswa izin keluar, masuk kelas dll.

Selanjutnya menurut Sarah Apriani (2018, hlm. 42) terdapat enam indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas sebagaimana diuraikan berikut ini :

- 1) Guru dapat memberikan perlakuan berbeda antara mendisiplinkan dengan mendisiplinkan kelas termasuk dalam kegiatan mengelolah kelas.
- 2) Keberhasilan pengelolaan kelas berarti semua aktivitas yang ada di kelas berjalan sesuai harapan sehingga guru tidak terlalu banyak mengatur, membimbing, atau memperhatikan secara penuh setiap kali berada di kelas.
- 3) Mengetahui prosedur di kelas. Contohnya cara masuk kelas, mendiamkan peserta didik, bekerja sama dengan peserta didik, dll.
- 4) Prosedur mengajarkan peserta didik akan pentingnya tanggung jawab.
- 5) Ancaman yang diberikan guru kepada peserta didik yang tidak disiplin justru akan memicu kegagalan dalam pengelolaan kelas. Pemberian konsekuensi juga tidak menjamin seratus persen keberhasilan untuk mendisiplinkan peserta didik. Untuk itu, guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik sehingga menjadi contoh dan panutan dan dengan sendirinya peserta didik akan ikut terbiasa dengan perilaku disiplin.
- 6) Guru harus mampu memberikan pendekatan secara persuasive terhadap peserta didik.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator pengelolaan kelas itu terdiri dari :

- 1) Guru mengerti perbedaan mengelolah kelas dan mendisiplinkan kelas.
- 2) Sebagai guru jika anda pulang ke rumah, anda tidak dalam keadaan lelah.
- 3) Mengetahui perbedaan antara prosedur dan rutinitas kelas.
- 4) Mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
- 5) Tidak mendisiplinkan siswa melalui ancaman.
- 6) Memahami karakter siswa

Berbagai indikator di atas dapat guru gunakan dalam melihat keberhasilan proses pengelolaan kelas. Jika ada indikator yang belum tercapai, guru dapat melihat dan mencari penyebab masalahnya baik berasal dari siswa ataupun guru itu sendiri sehingga guru dapat segera memperbaikinya agar pengelolaan kelas kedepannya dapat tercapai dengan baik.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran. Selain itu hasil belajar juga bisa disebut sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf, angka maupun kalimat.

Untuk lebih spesifik mengenai definisi dari hasil belajar, berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain menurut Hosnan, M (2014, hlm. 158) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran”.

Berbeda dengan pendapat di atas, Surya M (2014, hlm. 119) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah “Perubahan perilaku individu. Perilaku hasil pembelajaran yang keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motoric”.

Selain itu, hasil belajar menurut pendapat Gina Mentari (2017, hlm. 23) adalah “Proses pengumpulan data atau pembelajaran peserta didik dalam aspek

sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mencapai hasil belajar”.

Selanjutnya, Suprijono (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “Perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Sejalan dengan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) menyebutkan bahwa pengertian hasil belajar merupakan “Pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh individu atau kelompok setelah melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang akan menjadi acuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar menurut Rusyan dalam Sagala Syaiful (2011, hlm. 55-57) didasarkan pada prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Motivasi, kematangan dan kehidupan diperlukan di dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap ransangan merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan antara lain oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan, jenis sifat dan intensitas dari bahasa yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam tergantung materi pembelajaran.

Berbeda dengan pendapat di atas, hasil belajar memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami guru, sebagaimana yang di kemukakan oleh Agus Supriyono (2010, hlm. 4) bahwa prinsip belajar perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berdampak baik sebagai usaha yang direncanakan.
- 5) Tetap atau permanen.
- 6) Bertujuan dan terarah.
- 7) Mencakup keseluruhan potensi manusia.

Sebagaimana dalam buku panduan (2016, hlm. 8) terdapat prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut :

- 1) Sahih, berarti penialain didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Hamalik dalam Ahmad Susanto (2016, hlm. 59) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses belajar melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dan kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang berkelanjutan.
- 5) Proses dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.

- 8) Hasil belajar lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Sedangkan prinsip-prinsip yang dapat meningkatkan hasil belajar dalam konteks interaksi antara guru dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat diuraikan menurut pendapat Slameto dalam Siti Mabruroh (2015, hlm. 17) sebagai berikut :

- 1) Dalam belajar setiap anak didik harus diusahakan partisipasi aktif dalam meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- 2) Belajar merupakan bersifat keseluruhan dan seluruh materi harus jelas dan terstruktur dengan penyajian yang sederhana sehingga memudahkan anak didik untuk menangkap apa yang disampaikan guru.
- 3) Belajar harus dapat menumbuhkan *reinforcement* (penguatan) serta motivasi yang kuat pada anak didik sehingga mencapai tujuan instruksional.
- 4) Belajar merupakan suatu proses yang kontinyu, sehingga harus tahap demi tahap mengikuti perkembangannya.
- 5) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
- 6) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Belajar memerlukan sarana yang cukup agar anak didik dapat mengikuti proses belajar dengan maksimal.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar terdiri dari :

- 1) Motivasi, kematangan dan kehidupan diperlukan di dalam proses belajar mengajar.
- 2) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender
- 3) Dalam belajar setiap anak didik harus diusahakan partisipasi aktif dalam meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- 4) Mencakup keseluruhan potensi manusia.
- 5) Dalam belajar setiap anak didik harus diusahakan partisipasi aktif dalam meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.

Beberapa prinsip hasil belajar di atas merupakan acuan utama dan menjadi dasar dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan perubahan dan tingkah laku baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai sebagai hasil interaksi guru dengan peserta didik dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.

c. **Karakteristik Hasil Belajar**

Selama proses pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman yang akan membentuk mereka sehingga terjadi perubahan, perubahan tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan ciri-ciri dari hasil belajar. Hasil belajar dalam aspek kognitif merupakan kemajuan intelektual dan diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, evaluasi, analisis serta sintetis. Adapun hasil belajar dalam aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek ini mencakup watak, perilaku seperti perasaan, minat, sikap dan emosi serta nilai. Sedangkan hasil belajar aspek psikomotor merupakan perubahan tingkah laku atau keterampilan yang dialami oleh siswa. Contohnya, keberanian menampilkan minat dan kebutuhannya, keberanian berpartisipasi di dalam kelas sebagai usaha kreatifitas dan melakukan hal tersebut tanpa paksaan dan tekanan dari guru ataupun orang lain. Adapun karakteristik hasil belajar menurut Syaiful Bahri (2011, hlm. 16) diantaranya :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar yaitu individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, dengan perubahan yang terjadi dalam diri individu secara terus menerus dan tidak statis.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Sementara itu, hasil belajar yang dicapai peserta didik menurut Sudjana (2012, hlm. 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa akan berjuang lebih keras untuk memperbaiki atau mempertahankan apa yang telah dicapai.

- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, mengetahui kemampuan dan potensi dirinya sehingga tidak kalah dari orang lain apabila dia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, membentuk perilaku bermanfaat untuk mempelajari aspek lain serta kemampuan untuk belajar dan mengembangkan kreatifitas sendiri.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh, yaitu mencakup kognitif, afektif serta psikomotorik.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha dan belajarnya.

Adapun menurut Dimiyati dkk dalam Gita Mentari (2017, hlm. 25) karakteristik dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Pendapat lain tentang karakteristik hasil belajar, dikemukakan oleh Syaiful Bahri dkk dalam Risa Rismawati (2018, hlm. 37) menjelaskan karakteristik perubahan hasil belajar adalah : same dg resa

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Sementara itu, menurut Agung dalam Susanti Afrilian (2017, hlm. 40) ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar bergantung kepada pengalaman, sebagian dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan, memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik hasil belajar meliputi :

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kekuasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.
- 3) Adanya perubahan mental, tingkah laku dan jasmani.

- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh, yaitu mencakup kognitif, afektif serta psikomotorik.
- 5) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, dengan perubahan yang terjadi dalam diri individu secara terus menerus dan tidak statis.

d. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Faktor pendorong siswa dalam belajar akan membawa dampak positif baik bagi guru maupun siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Wahab (2015, hlm. 26) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor Internal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi, faktor fisiologis dan faktor psikologis.
- 2) Faktor Eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Lingkungan Sosial, Terdiri dari lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar dan diskusi. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari, lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, software (perangkat lunak), seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari, faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan). 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas

rumah). 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan betuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal, faktor ini terdiri dari :
 - Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - Faktor Psikologis, peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa factor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor Eksternal, terdiri dari :
 - Faktor Lingkungan
 - Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/ alam misalnya suhu, kelembaban dll. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- 3) Faktor Instrumental
 - Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Adapun menurut Sunarto (2010, hlm. 17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

- 1) Faktor Intern
 - Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor ini terdiri dari kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor Ekstern
 - Faktor ekstren adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang. Yang termasuk faktor ekstren adalah keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Djaali (2011, hlm. 236) bahwa faktor psikologi dalam belajar perlunya seseorang untuk belajar seperti sebagai berikut

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas.
- 2) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua dan teman-teman.
- 4) Adanya memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru.

5) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong hasil belajar terdiri dari :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sudah ada sejak siswa itu lahir. Faktor internal yaitu faktor fisik dan psikologis. Adapun faktor fisik merupakan kondisi tubuh/ fisik siswa dan kesehatan siswa. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari minat, bakat, perhatian siswa, kegemaran siswa, dll. Kedua faktor di atas dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk faktor eksternal adalah keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat. Jika keadaan lingkungan sekitar siswa mendukung maka akan memberi dampak positif pada hasil belajar siswa, sebaliknya jika kondisi lingkungan sekitar siswa buruk maka akan berdampak negative bagi siswa itu sendiri.

e. Faktor Penghambat Hasil Belajar

Faktor yang menghambat siswa dalam belajar atau kesulitan yang dialami siswa dapat mengganggu proses belajar dimana siswa merasa sulit untuk menerima apa yang disampaikan oleh guru yang dikarenakan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Muhibbin Syah (2010, hlm. 170) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Intern Siswa, yakni hal atau keadaan umum dari dalam diri siswa sendiri. Faktor ini meliputi gangguan atau kurang kemampuan psikofisik siswa yakni :
 - a) Bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
 - b) Bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap siswa.
 - c) Bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor Ekstern, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor ekstren meliputi tiga macam, yaitu :

- a) Lingkungan Keluarga, misalnya rendahnya kehidupan ekonomi keluarga serta ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu.
- b) Lingkungan Perkampungan atau Masyarakat, contohnya teman sepermainan yang nakal serta wilayah pemukiman yang kumuh.
- c) Lingkungan Sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat-alat belajar yang buruk.

Adapun menurut Aunurrahman (2014, hlm. 177-196) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

- 1) Faktor Internal
 - a) Ciri Khas/ Karakteristik Siswa
Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Aspek fisik cenderung relatif lebih mudah untuk diamati dibandingkan dengan dimensi mental atau emosional. Misalnya kurang peduli apakah ia memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya.
 - b) Sikap Terhadap belajar
Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan imlementasi atau wujud dari sikap. Namun sikap seseorang akan tercermin dari perbuatannya.
 - c) Motivasi Belajar
Motivasi di dalam belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa. Motivasi yang rendah akan berdampak rendah pula pada hasil belajar mereka.
 - d) Konsentrasi Belajar
Konsentrasi belajar merupakan aspek psikologis yang seringkali tidak mudah untuk dikuasai oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar.
 - e) Mengolah Bahan Ajar
Mengolah bahan ajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting seseorang agar dapat mengkontruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang ia dapatkan. Bilamana dalam prises belajar siswa mengalami kesulitan di dalam mengolah pesan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Guru
Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum, tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Jika guru gagal melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di kelas, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang akan rendah.
 - b) Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial dapat memberi dampak positif maupun negatif terhadap siswa. Misalnya lingkungan sosial yang kumuh, termasuk juga pergaulan antar teman sebaya yang buruk akan menjadi penghambat dalam siswa untuk belajar.
 - c) Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka untuk mengembangkan proses pembelajaran. Jika kurikulum yang di atur oleh sekolah asal-asalan maka akan berpengaruh negative terhadap hasil belajar siswa.

d) Sarana dan Prasarana

Keadaan sekolah, gedung sekolah, fasilitas, media dan alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting untuk mendukung terwujudnya kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya menurut Slameto (2013, hlm. 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menghambat hasil belajar yaitu :

1) Faktor Intern

Adapun faktor-faktor yang ada di dalam individu meliputi faktor fisik (kondisi kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (minat, bakat, intelegensi, perhatian, motif, kesiapan, kematangan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani, kelelahan rohani).

2) Faktor Ekstren

Faktor ekstren adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah mencakup (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standard lejaran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah).

Sedangkan menurut Agus Siswoyo (2017)

<http://agussiswoyo.com/pendidikan-anak/> dua faktor yang mempengaruhi kurangnya hasil belajar siswa, faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Luar

Faktor yang datangnyadari luar diri peserta didik. Faktor ini dapat dirincikan berasal dari guru, orang tua, dan lingkungan.

a) Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar di sekolah.

Guru harus mampu menciptakan atmosfer yang berbeda tiap melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini bias dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Bukan hanya menggunakan metode ceramah saja, dengan begitu siswa menjadi lebih aktif dan pengajarannya tidak membosankan.

b) Orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa

Pengawasan dan perhatian dari orang tua menjadi factor penentu keberhasilan anak kelak, mengawasi dalam arti mengontrol kegiatan anak, tanpa ada unsur otoriter, tentu sikap anak akan menjadi lebih baik dan terkontrol.

c) Lingkungan

Jika siswa terbiasa dengan lingkungan yang baik dan kondusif maka akan membawa pengaruh yang baik pula bagi dirinya. Sebaliknya, jika lingkungan siswa buruk, maka hakl tersebut akan berdampak negatif bagi pribadinya.

2) Faktor Dalam

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Faktor ini biasanya sudah dibawa sejak lahir oleh peserta didik. Yang termasuk dalam faktor ini adalah bakat, minat, watak dan sifat dari peserta didik itu sendiri.

Berbeda dengan Agus Siswoyo, faktor penghambat hasil belajar menurut Sugihartono (2010, hlm. 76) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
 - a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yang berpengaruh dalam kesulitan belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.
 - a) Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, ajaran dan waktu sekolah, standard pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat siswa dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal terdiri faktor fisik dan psikologis. Adapun faktor fisik merupakan kondisi tubuh/ fisik siswa dan kesehatan siswa. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari minat, bakat, perhatian siswa, kegemaran siswa, dll. Kedua faktor di atas dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk faktor eksternal adalah keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat. Jika keadaan lingkungan sekitar siswa mendukung maka akan memberi dampak positif pada hasil belajar siswa, sebaliknya jika kondisi lingkungan sekitar siswa buruk maka akan berdampak negative bagi siswa itu sendiri.

f. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm 202-204) berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Pengolongan tujuan ranah kognitif menurut Bloom 1990 mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yaitu :

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/ penerapan, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hokum, dalil, aturan, cara) dengan cepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, kemampuan siswa untuk menganalisis situasi atau hubungan yang kompleks.
- e) Sintesis, kemampuan siswa untuk mengabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

2) Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi badan. Taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi

sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Blom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tabel 2.1

Indikator Hasil Belajar

Sumber : Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (2011, hlm. 45)

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif	
	a. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 dapat menunjukan kembali
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>Apolication</i>)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>analysis</i>)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/ memilah
	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	5.1 dapat menghubungkan materi- materi sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)

	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (<i>Receiving</i>) b. Sambutan c. Pendalaman (<i>Internalisasi</i>) d. Penghayatan (<i>Karakterisasi</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak 2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi 4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari 5.1 Melambungkan dan meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Ranah Psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh lainnya.

		<p>Penerapan</p> <p>Analisis</p> <p>Sintesis</p> <p>Evaluasi</p>	<p>mempertahankan, menyimpulkan.</p> <p>Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan dan menghitung.</p> <p>Menguraikan, membagi-bagi, memilih, dan membedakan.</p> <p>Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.</p> <p>Mengkritisi, menafsirkan, mengadili, dan memberikan evaluasi.</p>
2.	Afektif	<p>Penerimaan</p> <p>Menanggapi</p> <p>Penanaman nilai</p> <p>Pengorganisasian</p>	<p>Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya dan mengalokasikan.</p> <p>Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.</p> <p>Menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan.</p> <p>Memverifikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan, dan mempengaruhi.</p>

		Karakterisasi	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
3.	Psikomotorik	Pengamatan	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada setiap artikulasi.
		Peniruan	Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, dan menggunakan sebuah model.
		Pembiasaan	Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
		Penyesuaian	Menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.

Adapun menurut Suyono dan Haryanto (2011, hlm. 49-52) Pengelolaan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, yaitu : a) ranah kognitif (Bloom, dkk.) yang mencakup enam jenis atau tingkatan perilaku, b) ranah afektif (Krathwohl, Bloom dkk), yang mencakup lima jenis perilaku, c) ranah psikomotor (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik. Masing-masing ranah ini dijelaskan berikut ini :

- 1) Ranah Kognitif (Bloom, dk), terdiri dari enam jenis perilaku :
 - a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipejari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip dan metode.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.

- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah menghadapi masalah yang nyata dan baru. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga terstruktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- d) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya didalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
- e) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.

Keenam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaliknya dimiliki terlebih dahulu sebelum memiliki atau mempelajari perilaku yang lebih tinggi.

2) Ranah Afektif, menurut Krathwohl & Bloom dkk, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu :

- a) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3) Ranah Psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu :

- a) Persepsi, yang mencakup kemampuan mendeskripsikan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbendaan antara sesuatu tersebut. contoh, pemilihan warna, pemilihan angka (6 dan 9), pemilihan huruf (b dan d).
- b) Kesiapan, kemampuan menempatkan diri pada suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktiitas jasmani dan rohani.
- c) Gerakan terbimbing, kemampuan melakukan gerakan atau gerakan peniruan. Contoh, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- d) Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lempar peluru, lompat tinggi dll.
- e) Gerakan kompleks, kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya, bongkar pasang peralatan secara tepat.

- f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, kemampuan bertanding dengan lawan jenis.
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat kreasi gerakan senam sendiri dll.

Dari berbagai penjelasan tentang indikator belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu, indikator hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu :

- 1) Aspek kognitif yang meliputi (pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis, analisis dan evaluasi).
- 2) Aspek afektif, yang meliputi (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentukan pola hidup)
- 3) Aspek psikomotorik yang meliputi (keterampilan, persepsi, kesiapan)

Ketiga aspek tersebut memiliki peran masing-masing dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Wahyudin (2017)

Wahyudin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar 2017. Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Pon-Pes Mts. Al-Murahamatul Islamiyah Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng. Masalah pada penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar aqidah akhlak pada pon-pes yang masih kurang optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti berusaha melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kelas pada mata pelajaran aqidah akhlak di Pon-Pes MTs. Al-Murahamatul Islamiyah Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng dan untuk mengetahui Hasil Belajar aqidah akhlak Peserta Didik di Pon-Pes MTs. Al-Murahamatul Islamiyah Banyorang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar aqidah akhlak di Pon-Pes MTs Al-Murahamatul Islamiyah Banyorang kab. Bantaeng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif adapun instrument yang digunakan dalam pengumpulan data ialah angket serta diperkuat dengan observasi.

Melalui metode dan analisis data maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar aqidah akhlak Pon-Pes MTs Al-Murahamatul Islamiyah Banyorangdimana $=7,403 > =1,671$. Serta terdapat pengaruh signifikan dengan perolehan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian semakin baik pengelolaan kelas maka akan semakin baik pula hasil belajar peserta didik Pon-Pes MTs Al-Murahamatul Islamiya Banyorang Kab. Bantaeng.

2. Hasil Penelitian Herlina (2010)

Herlina mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh pengelolaan Kelas Terhadap Hasil belajar Biologi Siswa. Masalah pada penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di MTs Almafatih Palmerah Jakarta Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar biologi. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan Pretest, Posttest Equivalent Group Design. Penelitian dilaksanakan di MTs Almafatih Palmerah Jakarta Barat dengan teknik pengambilan sampel secara simple random sampling dan pemilihan kelas dilakukan secara random, dan didapatkan siswa kelas VII-I sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-II sebagai kelas kontrol. Instrumen hasil belajar berupa tes berbentuk pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hipotesis yang diajukan adalah hasil belajar biologi yang diajarkan dengan pengelolaan kelas lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar biologi yang diajarkan dengan tidak pengelolaan kelas. Analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 0,05 hal ini dapat dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan pengelolaan kelas lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan tidak menggunakan pengelolaan kelas.

3. Hasil Penelitian Husni Syahrudin (2013)

Husni Syahrudin mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, Pomtianak melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengelolaan kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi SMA Santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Santun Pontianak tenggara. Pengelolaan kelas terhadap hasil belajar termasuk kategori baik yaitu 62,72% dan hasil belajar mengalami kenaikan sebesar 36,31% dengan persamaan $Y=80.386+0.93X$.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi hubungan. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI atau sampel populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tidak langsung dan teknik studi dokumenter. Sedangkan untuk menganalisis datanya peneliti menggunakan program statistik SPSS versi 16.0 dengan hasil analisis data menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar sebesar 7,4% nilai koefisien determinasi sebesar 0,271 (R) dengan Adjusted R square 0,074 selebihnya dipengaruhi oleh pengaruh yang lain di luar penelitian ini

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi SMA Santun.

4. Hasil Penelitian Yusuf Syahril (2017)

Penelitian yang berjudul Pengaruh Pengelolaan kelas Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SD Negeri 42 Kota Bengkulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar . Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Quasi Eksperimental Design. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar tes berupa multiple choise yang diberikan melalui pretest dan posttest.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penghitungan uji-t yaitu t hitung pada pretest $(1,37) < t \text{ table } (2,00)$ yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada posttest t hitung $(3,38) > t \text{ table } (2,00)$ yang artinya terdapat perbedaan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas control. Kenaikan pretest dan posttest pada kelas eksperimen 64% sedangkan di kelas kontrol 59%.

Dari kenaikan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan pada kelas eksperimen lebih tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 42 Kota Bengkulu.

5. Hasil Penelitian Nani Sundari (2016)

Nani Sundari mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian *ex post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas dengan hasil belajar dengan sumbangan pengaruh 10,5%. 2) terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan pengaruh sebesar 8,1% dan 3) terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar dengan sumbang pengaruh sebesar 17,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bias memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disebutkan.

Adapun kerangka berpikir menurut Nawawi (2012, hlm. 39) adalah “Kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti”. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012, hlm. 30) mengemukakan bahwa kerangka berpikir atau kerangka konsep adalah “Suatu uraian dari visualisasi tentang hubungan antar konsep dan variable yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan”. Sedangkan menurut Sugiyono (2018, hlm. 60) kerangka berpikir merupakan “Sintesa tentang hubungan atau variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Uma Sekaran dalam Fatihudin (2011, hlm. 42) menyatakan “kerangka berpikir adalah menjelaskan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang melandasi hubungan tersebut, dan menjelaskan karakteristik serta arah dari hubungan tersebut . Surya Sumantri (2018, hlm. 59) mendefinisikan “kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara secara konseptual yang berisi hubungan antar variabel dalam suatu penelitian.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan baik, sedikit banyaknya akan memengaruhi hasil belajar siswa. Agar pengelolaan kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuannya maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk menata lingkungan belajar yang kondusif. Penataan lingkungan belajar yang kondusif ialah hal yang penting untuk mencapai kebermaknaan kegiatan belajar. Dengan adanya pengelolaan kelas dalam hal penataan lingkungan belajar ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi peserta didik sehingga terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang baik agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa meningkat.

Hasil belajar adalah output dari sebuah proses, maka baik buruknya hasil belajar akan sangat ditentukan oleh kinerja proses atau transformasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

Keterkaitan antara pengelolaan kelas oleh guru terhadap hasil belajar siswa dikemukakan oleh Chih-Lun Hung dan Chih-Chieh Fan (2014) mengenai guru mengembangkan kemampuan profesional, manajemen kelas adalah hal yang paling

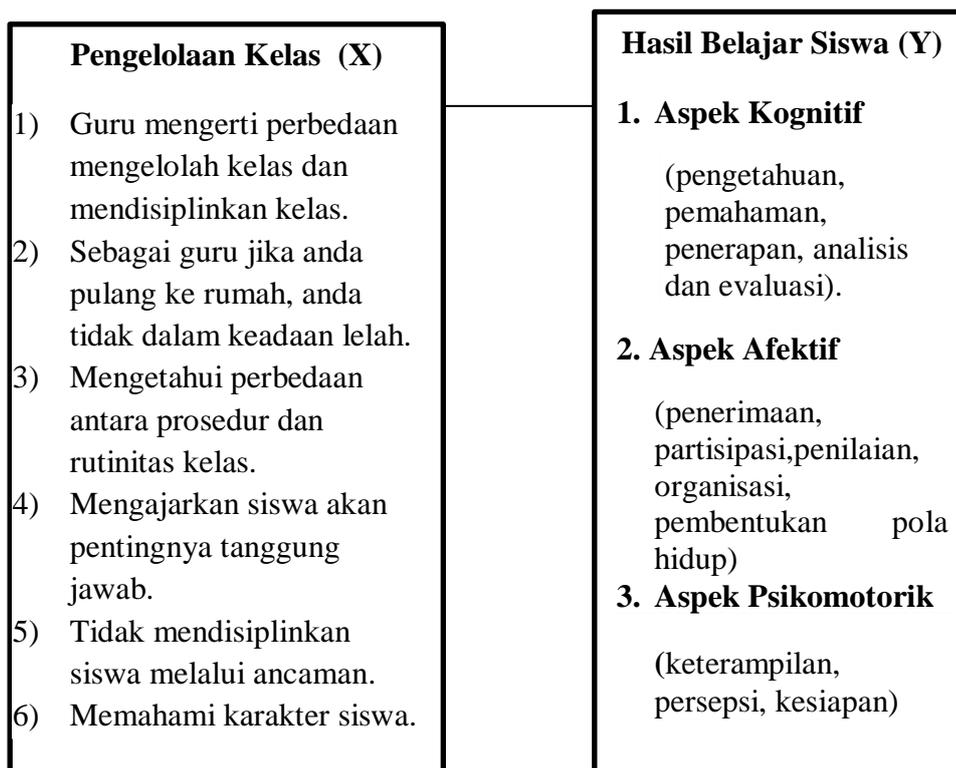
permanen dan luas dalam pendidikan. Mayoritas pembelajaran terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kualitas pengelolaan kelas memiliki pengaruh besar pada hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut mengandung makna ‘semakin efektif pengelolaan kelas oleh guru, maka semakin baik hasil belajar para siswa, sebaliknya semakin semakin jelek pengelolaan kelas oleh guru, semakin buruk hasil belajar siswanya. Secara simbolik pengelolan kelas disimbolkan X dan hasil belajar disimbolkan Y. Selanjutnya dapat digambarkan dalam diagram model berikut :

Tabel 2.3

Kerangka Pemikiran

Sumber : Fitri Anisa (2019, hlm. 49)



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah semua pernyataan yang dapat diuji kebenarannya dengan melakukan percobaan dalam penelitian, umumnya menggunakan asumsi dasar karena faktor-faktor kehidupan nyata sangat kompleks. Menurut KBBI, 2019 asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar. Sementara itu, Husain dan Purnomo (2011, hlm 9) “Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya”. Purnomo dan Husein (2011), *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Sedangkan Tejoyuwono Notohadiprawiro (2010) asumsi didefinisikan sebagai “Latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala yang tersirat”. Sedangkan menurut Hafizah Gani (2012, hlm. 15) “Asumsi dapat diartikan sebagai dugaan yang dapat diterima sebagai dasar atau landasan berfikir karena dianggap benar”.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian merupakan suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung.

Sehubungan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyudin (2017), Herlina (2010), Husni Syahrudin (2013), Yusuf Syahril (2017) dan Nani Sundari (2016) yang didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa, maka penulis merumuskan asumsi dalam penelitian ini yaitu melalui pengelolaan kelas yang baik maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir Sugiyono (2014, hlm. 99) sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 110) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian”. Selanjutnya menurut Erwan Agus dalam Dyah Ratih (2010, hlm. 137) “Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris”. Berbeda dengan Dyah Ratih, Dantes

(2012, hlm. 43) “Hipotesis merupakan sebuah taksiran yang dirumuskan dan diterima untuk sementara serta bisa menerangkan fakta-fakta atau kondisi-kondisi yang diamati dan dipakai sebagai petunjuk untuk langkah-langkah”. Selanjutnya. Adapun menurut Nanang Martono (2010, hlm. 57) hipotesis dapat didefinisikan sebagai “Jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih praduga karena masih harus diverifikasi kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori kerangka berpikir di atas, maka diperoleh hipotesis yaitu :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa pada kelas V SD Kecamatan Buah Batu Gugus 36 Kota Bandung.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa pada kelas V SD Kecamatan Buah Batu Gugus 36 Kota Bandung.

1. Pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru SD Negeri di Kecamatan Buah Batu Gugus 36 Kota Bandung berlangsung dengan baik.
2. Hasil belajar siswa SD Negeri di Kecamatan Buah Batu Gugus 36 Kota Bandung termasuk kategori baik.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa pada SD Negeri di Kecamatan Buah Batu Gugus 36 kota Bandung.